SUKARNO, PRES
1966
SUK. PRES
1015

AMANAT BAPAK PRESIDEN SUKARNO KEPADA 1500 PEMUDA MARHAENIS DI ISTANA NEGARA, DJAKARTA, 20 DESEMBER 1966.

Saudara-Saudara sekalian,

Baru sadja saja perintahkan untuk membuka pintu muka disana itu, karena rasanja hawanja agak panas. Tapi bukan sadja agar supaja rasa agak sedjuk saja perintahkan buka pintu, saja perintahkan buka pintu djuga agar supaja suara pemuda Marhaenis terdengar sampai kemana-mana. Dan djuga bukan hanja agar supaja suara Marhaenis terdengar kemana-mana, saja sendiri kalau berhadapan dengan pemuda rasa hatiku kok lantas panas. Saudara-Saudara. Bukan panas bentji, tidak, tetapi panas karena semangatku lantas meluap-luap.

Karena itu Saudara-Saudara, agar supaja panasnja semangat jang meluap-luap ini tidak terlalu terasa oleh saja badaniah, saja buka sadja badju, Saudara-Saudara.

Ia, ja Marhaenis!

Saudara-Saudara, waktu belakangan ini saja waduh bukan main, dihantam dari kiri, dihantam dari kanan. Kiri bukan dalam arti politik. Dihantam waaaah tiap hari, ada sadja hantaman kepada saja.

Saudara-Saudara, sebagai kukatakan tempo hari waktu aku memberi amanat kepada, — kepada apa, Isnaeni? — Musjawarah MPP, PNI Marhaenis, saja berkata bahwa hantaman-hantaman itu sebenarnja adalah saja anggap sebagai satu historische Notwendigkeit, keharusan sedjarah. Keharusan sedjarah dalam revolusi. Tidak ada satu revolusi jang berdjalan litjin. Tidak ada satu revolusi tanpa garis revolusi itu dihantam, ditjertja, dimaki oleh golongan-golongan jang merasakan dirinja dirugikan oleh revolusi. Karena itu manakala saja sudahlah habis-habisan ditjertja, dimaki, ditjertja, dimaki, bahkan difitnah, tadinja saja diam-diam sadja, malahan sebagai kukatakan tadi sebagai satu historische Notwendigkeit dalam revolusi. Bahwa tiap-tiap revolusi tentu mendapat tentangan. Tidak ada satu revolusi tidak mendapat tantangan.

Tempo hari telah saja terangkan dengan djelas pandjang lebar, bahwa revolusi jang benar-benar revolusi adalah satu symphony, symphony antara tenaga-tenaga constructie dan destructie. Constructie ialah membangun, destructie menghantam, menggempur, mendjebol. Tiap-tiap revolusi jang benar-benar revolusi, bukan revolusi-revolusian, adalah proces pendjebolan dan pembinaan. Tiap-tiap revolusi. Ja revolusi seperti revolusi kita, maupun revolusi-revolusi agama, maupun revolusi seperti revolusi di Amerika dulu, atau revolusi Prantjis, semuanja itu adalah proces pendjebolan dan proces pembinaan.

Nah, oleh karena kataku, tidak ada satu golonganpun, bahkan tidak ada satu manusiapun jang mau didjebol, maka sudah tentu dari

pihak, golongan

pihak, golongan jang hendak didjebol atau sedang kita djebol itu atau manusia jang kita djebol, sudah barang tentu dari pihak mereka itu datang tantangan, datang perlawanan. Logis itu, logis.

Oleh karena itulah maka saja pada waktu saja berdiri sebagai pemimpin dari Partai Nasional Indonesia dulu di Bandung, saja beri pendjelasan dan penguatan hati kepada semua anggota. Kalau engkau dihantam oleh imperialis, kalau engkau difitnah oleh imperialis, kalau engkau ditjatji maki oleh imperialis, terimalah itu malahan dengan senang, tanda engkau berdjalan didjalan jang benar. Tetapi manakala engkau dipudji oleh imperialis, dielus-elus oleh kaum imperialis, awas, selidiki engkau punja perbuatan, engkau punja politik, engkau punja tjara berpikir. Itu adalah satu gedjala engkau salah. Salah dalam istilah perdjoangan, salah dalam istilah revolusi. Makin engkau dihantam oleh imperialis, makin engkau harus berbesar hati. Sebaliknja makin engkau dielus-elus oleh kaum imperialis, dipudji-pudji, disandjung-sandjung oleh kaum imperialis, adakanlah introspeksi dan kemudian perobahan didalam engkau punja sikap dan tjara berdjoang.

Nah, aku sendiri diwaktu jang achir-achir ini tidak habis-habis Saudara-Saudara, ditjertja, dihantam, ditjertja, dihantam. Tadinja aku ja diam sadja, diam sadja. Malah aku berkata, itu satu historische Notwendigkeit, bahwa tiap-tiap revolusi mendapat tantangan, mendapat tentangan. Tapi Saudara-Saudara, belakangan ini, saja mendapat satu tanda, satu tanda, oo lha benar ini memang orang antara lain, orang jang menghantam kepadaku ini memang bukan orang jang revolusioner. Ini orang memang sebenarnja termasuk golongan orang jang tidak mendjalankan revolusi.

Nah, agar supaja engkau, hé anak-anakku, mengerti benar-benar, maka akan saja djelaskan kepada engkau barang sedikit.

Engkau kenal, ada satu orang bernama Mashuri.

Kenaaaaaal! (Djawab hadirin gemuruh - red).

Wah, tadinja orang ini, wah sudahlah matjam-matjam ngotjeh. Saja diaaam sadja, saja diaaam sadja. Tetapi belakangan ini Saudara-Saudara, dia sebetulnja membuka dia punja isi hati; membuka, apakah dia itu sebenarnja: Mas-hu-ri! Apa jang dia katakan? Dia katakan bahwa revolusi Indonesia sudah selesai.

Bohoooong! (Djawab hadirin gemuruh - red).

Dia berkata bahwa revolusi Indonesia sudah selesai. Dan dia berkata, kita sekarang ini sekadar harus mengkonsolidasi sadja apa jang telah kita tjapai. Ini utjapan dia sendiri.

Sekarang revolusi telah selesai. Satu, Sekarang kita sekadar harus mengkonsolidasi sadja apa jang telah kita tjapai.

Lha disini Saudara-Saudara, lantas saja berfikir, dengan orang jang demikian itu apa masih ada gunanja lagi? Nah ja, dia berkata, saja mau berhadapan dengan Bung Karno, dengan Presiden, berhadapan muka, bertengkar, berdebat dengan Presiden. Kan dia berkata demikian.

Tetapi

Tetapi sesudah dia berkata, bahwa revolusi sudah selesai, saja sendiri lantas berfikir, apakah gunanja bitjara dengan orang jang demikian itu! Apa ada gunanja? Sebab pendirian kita sudah sama sekali berlainan.

Saja berkata revolusi belum selesai, harus kita landjutkan terus.

Disitu berkata, selesai, revolusi sudah selesai.

Apa gunanja?

Lha mbok, lha mbok, kata orang Djawa, lha mbok kita berdebat sampai djambul wanen!

Lha wong, lha wong lagi pangkal berfikir sudah lain, bagaimana?.. Situ berkata, revolusi sudah selesai. Saja berkata, bukan sadja revolusi belum selesai, tetapi masih harus kita teruskan. Apa gunanja kita bitjara lagi satu sama lain.

Nah, kalau begitu lebih baik aku bitjara dengan anak-anakku sendiri. Revolusi, hé pemuda-pemuda, pemudi-pemudi Marhaenis, belum selesai. Dan kita harus landjutkan ini. Dan bahwa didalam revolusi ada usaha mengkontra, itu adalah satu historische Notwendigkeit.

Sebaliknja, kalau kita menghendaki kontra itu, dengan kontra djuga terhadap kepada mereka itu, itupun adalah satu historische Notwendigkeit.

Saja ini Saudara-Saudara, oleh beberapa orang, beberapa surat kabar, ini lho ada wartawan-wartawan, dikatakan, adalah saja ini satu figuur jang controversial. Controversial, Inggrisnja. Dibatja setjara Indonesia kontroversial. Kontroversial artinja selalu membangunkan pertentangan. Bukan sadja selalu membangunkan pertentangan, tetapi djuga satu figuur jang dinilai, sini senang, sini tidak, sini pro, sini anti. Itu artinja kontroversial. Saja dikatakan satu figuur jang kontroversial.

Tiap-tiap saja mengadakan pidato, waaah ada sadja akibat-akibatnja jang kontroversial.

Tentang pidato Saudara-Saudara, itupun sudah dikatakan, hhhh pidato, pidato, pidato, pidato, pidato! Padahal sedjak tahun '26 saja telah berkata, didalam sesuatu revolusi, revolusi apapun, tetapi jang benar-benar revolusi, apalagi sesuatu revolusi jang membawa perobahan ideologi orang banjak harus ia banjak pidato, orang harus banjak bitjara.

... Karena itu maka aku berkata, slogan "djangan banjak bitjara, banjak bekerdja", itu harus dikoreksi, kataku. Didalam sesuatu revolusi sloganja harus bukan "Djangan banjak bitjara, kerdjalah banjak", tetapi sloganja harus "Banjak bitjara, banjak bekerdja".

Itu didalam sedjarah dibuktikan dengan djelas. Malah kadang-kadang saja mengambil tjontoh dari revolusi agama. Nabi Isa, pemimpin revolusi agama. Nabi Mohammad SAW, pemimpin revolusi agama. Nabi Isa itu apa kerdjanja? Sebagian besar daripada ia punja pekerdjaan ialah, berpidato, bitjara, bitjara, bitjara. Bitjara ditepi danau, bitjara

dipuntjak

dipuntjak bukit, bitjara dibawah pohon cider, bitjara digubuknja orang miskin, bitjara, bitjara, bitjara, bitjara. Sampai dikatakan, bahwa de Timmerman van Nazaret, Tukang kaju Nazaret, Nabi Isa itu pekerdjaannja djuga mendjadi tukang kaju, de Timmerman van Nazaret ini membuang banjak waktu, katanja dengan pidato, pidato, pidato.

Mohammad apa dia punja kerdja? Sebagian besar daripada ia punja waktu ialah, bitjara, bitjara, bitjara, bitjara. Bukan sadja bitjara chotbah di mesdjid, tetapi dia tidak berhenti-berhenti tablih, tablih, tablih, tablih, menerangkan, menerangkan, menerangkan, menerangkan. Manakala ada ahli Islam disini, tjoba buka Qur'an, semua isi Qur'an jang diwahjukan di Mekkah; isi Qur'an itu Saudara-Saudara, ada hasil wahju Mekkah, ada wahju Medinah.

Nah, saja berkata, terutama sekali wahju-wahju jang diturunkan di Mekkah dan kemudian didjelas-djelaskan, didjelas-djelaskan oleh Mohammad di Mekkah itu terutama sekali ialah urusan iman. Tjara mendjelaskannja Mohammad SAW ialah dengan pidato, pidato, pidato, pidato, penerangan, penerangan, penerangan, sekali lagi penerangan.

Baru di Medinah, ini kalau buat pemuda-pemuda jang beragama Islam, baru di Medinah, Mohammad memberikan matjam-matjam hukum. Hukum kawin bagaimana, hukum ekonomi bagaimana, hukum perang bagaimana? Tetapi jang dari Mekkah itu terutama sekali ialah, dengan bitjara menanamkan iman, iman, iman, iman, jaitu kepertjajaan. Kepertjajaan kepada Tuhan, kepada Tuhan jang Satu.

Sebagaimana djuga Saudara-Saudara, Nabi Isa tidak berhenti-berhenti bitjara, sebagaimana djuga Nabi Musa, kataku, tidak berhenti-berhenti bitjara. Malahan Nabi Musa ini, oleh karena dia merasa kurang mampu bitjara, maklum manusia itu ada jang lidahnja lantjar, ada jang lidahnja kurang lantjar. Nabi Musa ini oleh karena dia merasa lidahnja kurang lantjar, dia malah minta tulung kepada saudaranja jang bernama Harun. Harun, aku sendiri lidahku kurang lantjar. Tulung Harun engkau bantu aku memberi penerangan, engkau jang pidato, engkau, engkau, engkau jang pidato.

Itulah Saudara-Saudara, arti pidato penerangan, tulisan didalam revolusi.

Nah, ~~ini~~ katanja saja ketjapkan. Bung Karno itu hh, pidatonja "ketjap". Pidato, pidato, pidato, pidato, pidato, pidato, pidato.

Saudara-Saudara, saja ini berpidato kadang-kadang oleh karena saja sendiri berpendapat perlu saja memberi penerangan, djuga kadang-kadang oleh karena saja diminta pidato, diminta memberi amanat, diminta memberi sambutan.

Seperti kamu orang, kamu orang minta aku pidato, apakah aku berkata, aku akan berpidato kepadamu ataukah engkau minta aku berpidato. Kan engkau jang minta aku berpidato. Lantas aku memenuhi kau punja kehendak, aku kasih penerangan.

Ini ada lagi jang lain daripada jang lain, Saudara-Saudara.

Ada satu golongan manusia, katakanlah satu perkumpulan, jang dia ikut-ikut, dia ikut-ikut, mengatakan Presiden Sukarno itu apa? Pidato, pidato, pidato, pidato, pidato, sampai kita sudah mblenger dengan pidato!

Lho ini perkumpulan mau mengadakan kongres; datang sama saja, minta supaja saja suka memberi amanat kepada kongres itu.

Lho, katanja saja djangan pidato, kok ini mau mengadakan kongres minta aku berpidato kepadanja. Bagaimana itu, Saudara-Saudara?

Nah, ini saja sedang menghadapi matjam-matjam dongkelan, dongkelan dalam arti tjertjaan, dalam arti tjertjaan. Antara lain oleh ini, jang saja sebut namanja itu tadi Mashuri. Dia mengatakan revolusi sudah selesai.

Waaah, bagaimana ini kok dia mengatakan revolusi sudah selesai!

Padahal menurut kita, dus aku, menurutmu, menurutmu, revolusi kita belum selesai!

Bagaimana kok ada, kok ada seorang terpeladjar mengatakan revolusi sudah selesai?

Kan sudah saja terangkan, saja terangkan, saja terangkan, dan kenjataannja pula Saudara-Saudara, djelas, kita ini mendjalankan revolusi jang lebih besar daripada revolusi-revolusi lain. Lebih besar daripada revolusi Amerika tempo hari, 1776, dengan dia punja Declaration of Independence. Lebih besar daripada revolusi Prantjis. Lebih besar daripada revolusi Soviet, kataku. Lebih besar daripada revolusi lain-lain. Revolusi Prantjis sekadar satu revolusi politik untuk merebut hak-hak demokrasi. Revolusi Amerika sekadar satu revolusi, katakanlah, revolusi nasional untuk mentjari kemerdekaan dari Inggris. Sebab Amerika dulu itu dikungkung oleh Inggris. Revolusi Soviet sekadar satu, katakanlah, satu revolusi sosial ekonomis. Untuk menanamkan satu masjarakat sosialis atau komunis ditanah airnja.

Revolusi kita sebaliknja, kukatakan berulang-ulang dan kenjataannja demikian pula, adalah satu revolusi jang lebih luas daripada revolusi-revolusi itu tadi. Revolusi kita sedikitnja berpantjamuka. Lima sedikitnja. Malah tempo hari djuga saja koreksi sebetulnja, djangan memakai perkataan pantjamuka, tetapi anekamuka: ja revolusi nasional, ja revolusi politik, ja revolusi ekonomi, ja revolusi sosial, ja revolusi kulturil, bahkan saja tambah lagi djuga revolusi untuk membentuk satu djenis manusia Indonesia baru.

Revolusi pantjamuka sedikitnja, revolusi anekamuka sebenarnja. Bahkan aku berkata, bahwa revolusi kita ini adalah, dan saja ambil ini daripada tulisan seorang sardjana Amerika lho, the Indonesian revolution is a summing up of many revolutions in one generation. Maksudnja, revolusi Indonesia itu adalah satu kumpulan, kumpulan daripada revolusi banjak, daripada banjak revolusi dikumpulkan mendjadi satu,

dan harus dilaksanakan didalam satu angkatan, one generation. Itulah sifat hakekat daripada revolusi Indonesia.

Nah, aku bertanja, dan kita harus bertanja kepada diri kita sendiri, kalau revolusi kita demikian, benar-benar demikian, ja revolusi nasional, ja revolusi kultur, ja revolusi ekonomi, ja revolusi sosial, ja revolusi kultur, bahkan lebih daripada itu, apakah revolusi kita ini sudah selesai?

Belum anak-anakku, belum!

Revolusi nasional kita belum selesai. Anggapan Mashuri sudah selesai,

Revolusi nasional kita belum selesai. Apa tudjuan revolusi nasional?

Tudjuan revolusi nasional ialah, membebaskan natie, tanah air, bangsa daripada kekuasaan asing. Itu tudjuan daripada sesuatu revolusi nasional.

Karena itu aku tadi berkata, bahwa revolusi Amerika, jang dipimpin oleh Jefferson, jang dipimpin oleh George Washington, jang dipimpin oleh Paul Revere, itu adalah revolusi nasional. Orang Amerika mau melepaskan dirinja daripada kekuasaan Inggris. Aku bertanja, apakah revolusi nasional kita sudah selesai?

Belum.

Ja, kata Mashuri, sudah. Kan seluruh wilajah Indonesia sudah dibawah kekuasaan republik.

Saja tanja, nah soal Irian Barat itu bagaimana, Saudara-Saudara. Soal Irian Barat sampai sekarang masih mendjadi satu soal perdjoangan. Soal plebisit di Irian Barat diadakan apa tidak?

Pihak Belanda menghendaki harus diadakan plebisit, menurut persetudjuan United Nations.

Dari pihak kita berkata, tidak perlu lagi plebisit.

Inti daripada pertikaian ini ialah, bahwa sebenarnja revolusi kita jang mengenai Irian Barat itu belum selesai. Masih mendjadi ojok-ojokan. Masih mendjadi satu perdjoangan bagi kita.

Karena itu salahlah seseorang jang berkata, bahwa kita sekarang ini sudah selesai kita punja revolusi nasional. Bahwa kita mengatakan sudah selesai ialah oleh karena kita sudah mempunjai republik jang berwilajah kekuasaan antara Sabang dan Merauke. Bahwa ini sudah selesai oleh karena bendera Sang Merah Putih sudah berkibar dimana-mana. Wong berkibarnja bendera Sang Merah Putih di Irian Barat itu sadja, masih mendjadi satu pasal perdjoangan. Bagaimana boleh kita berkata, bahwa das negara Republik Indonesia jang berwilajah kekuasaan antara Sabang sampai Merauke sudah kuat dan sentausa. Masih di ogrek-ogrek Saudara-Saudara, Republik kita ini. Malahan pernah aku gambarkan Republik kita sebagai djembatan emas: djembatan emas untuk mentjapai satu masjarakat jang adil dan makmur. Tahun berapa aku katakan ini,

tjoba, tahun

tjoba, tahun berapa aku katakan ini. Sebelum kau lahir, sebelum kau lahir, sebelum engkau lahir, sebelum engkau lahir. Dan barangkali pada waktu Mashuri masih umbelen, Saudara-Saudara, aku berkata bahwa kemerdekaan Indonesia adalah satu djembatan emas untuk meliwati djembatan emas itu mendirikan satu masjarakat jang adil dan makmur.

Dan aku berkata kemudian beberapa kali, tahun inipun masih aku berkata, djembatan emas itu tiang-tiangnja diogrèk-ogrèk oleh imperialis, diogrèk-ogrèk kaum imperialis, bermaksud menggugurkan kembali djembatan emas jang kita adakan, baik dengan gerakan nasional didalam arti biasa, maupun dengan physical revolution sesudah tahun '45.

Bagaimana kita boleh berkata bahwa dus revolusi nasional kita sudah selesai? Kalau saja ambil hanja revolusi nasional sadja. Belum aku bitjara tentang revolusi politik. Belum kita bitjara tentang revolusi ekonomi, belum aku bitjara tentang revolusi sosial, belum aku bitjara tentang revolusi kultur, belum aku bitjara tentang kita punja revolusi jang lain-lain.

Revolusi politik kita sudahkah selesai? Apa tudjuan daripada sesuatu revolusi politik? Tudjuan daripada sesuatu revolusi politik ialah merobah seluruh political system, sistim politik jang disesuatu negeri dirobah dengan satu political system jang baru. Nah, tudjuan kita punja revolusi politik apa? Dulu political system jang disini ialah colonial political system, sistim politik kolonial. Sistim politik autokratis, sistim politik feodalistis, dan lain-lain sebagainja. Kita hendak robah itu sama sekali. Robah mendjadi satu political system jang sesuai dengan bangsa Indonesia. Suatu political system jang betul-betul berakar kepada masjarakat dan kepribadian Indonesia, jaitu jang dengan satu perkataan singkat aku katakan, diganti dengan satu demokrasi politik, demokrasi ekonomi, demokrasi sosial, jaitu demokrasi terpimpin, Saudara-Saudara. Sebab demokrasi terpimpin itu adalah demokrasi Indonesia. Bukan demokrasi terpimpin itu demokrasi Sukarno, tidak, tidak, tidak! Sukarno ini sekadar menggali. Sebagaimana Sukarno menggali Pantjasila, sekadar menggali Pantjasila. Tetapi si Pantjasila itu adalah hasil dan milik daripada bumi Indonesia sendiri. Demikian pula demokrasi terpimpin. Itu adalah demokrasi Indonesia.

Hajo, hajo, selidiki seluruh sedjarah Indonesia, seluruh sedjarah kemasjarakatan Indonesia dari kota-kota sampai kedesa-desa. Diwaktu jang dulu Saudara-Saudara, waktu kita sedang djaja-djajanja sebagai satu bangsa dan suatu rakjat, diwaktu itu berdjalanlah demokrasi, tetapi demokrasi jang berdjalan pada waktu itu ialah demokrasi terpimpin. Bukan demokrasi liberal à la revolusi Prantjis. Bukan demokrasi liberal sebagai jang diikuti oleh beberapa pentol Indonesia sekarang ini: tu demokrasi, demokrasi, demokrasi, demokrasi. Tidak. Kita harus menanamkan di Indonesia ini demokrasi Indonesia.

<u>Jah, bahwa ada</u>

Jah, bahwa ada beberapa orang SH, Sardjana Hukum, Sardjana Hukum, bahwa mereka itu tidak ngerti demokrasi Indonesia, tetapi mengerti tjuma demokrasi sebagai jang ditjekokkan kepada mereka oleh guru besar guru besar mereka. Ada jang keluaran Amsterdam, ada jang keluaran Rotterdam, ada jang keluaran Amerika, ada jang keluaran dari Berlin, dan lain-lain sebagainja. Itu, that is none of my business!

Aku hendak mendirikan disini bersama-sama dengan seluruh rakjat didalam revolusi ini demokrasi Indonesia. Bukan demokrasi Paris, sebagai dulu diperdjoangkan oleh Camille de Moulin atau oleh Danton atau oleh Robespierre atau oleh Marat, Ja, jang diperdjoangkan oleh Danton, oleh Robespierre, oleh wanita jang bernama Téroigne de Méricourt, oleh wanita jang bernama Charlotte Corday. Demokrasi Paris itu adalah demokrasi liberal. Liberale democratie jang hendak mengadakan hanja demokrasi politik jang sudah saja kupas habis-habisan. Kita tidak tjukup dengan demokrasi politik, tetapi djuga harus demokrasi ekonomi. Malah demokrasi politik dan demokrasi ekonomi ini saja tjakup lagi dengan satu perkataan jaitu demokrasi sosial. Dan kita hanja bisa mendjalankan demokrasi sosial kalau demokrasi itu ialah demokrasi Indonesia, demokrasi jang terpimpin.

Sudahkah itu tertjapai? Tidak. Wong sekarang ini masih geger Saudara-Saudara, tentang demokrasi. Geger, golongan ini menghendaki demokrasi liberal à la Prantjis. Golongan itu menghendaki demokrasi jang bukan demokrasi.

Ja, ada, katanja demokrasi, kalau mendengarkan suaranja "KAMI", oo itulah demokrasi?!

Lha saja sudah bilang kepada wartawan-wartawan asing dan kepada Duta Besar Duta Besar asing. Wartawan asing datang di Djakarta. Duta Besar Duta Besar asing memang ada di Djakarta. Mereka bertanja kepada saja, apakah ini benar-benar suara rakjat apa jang dikemukakan oleh "KAMI" itu?

Ja, apa jang saja djawab, kepada wartawan asing dan kepada Duta Besar ini. Bukan satu Duta Besar; beberapa Duta Besar. Saja berkata, saja tidak akan mendjawab, boleh tuan lihat sendiri, boleh tuan selidiki sendiri. Djangan ndekem di Djakarta sadja. Tjoba pergilah kelain daerah. Daerah mana? Silahkan daerah mana sadja. Pergilah ke Sumatra, pergilah ke Djawa Tengah, pergilah ke Djawa Timur, pergilah ke Bali, pergilah ke Sulawesi, pergilah ke Maluku, dengarkan dengan telingamu sendiri suara rakjat. Dan sesudah engkau keliling barulah engkau bisa berkata, suara rakjat itu bagaimana? Suara rakjat Indonesia itu bagaimana? Djangan tanja sama saja.

Mereka pergi. Ada jang pergi ke Sumatra, ada jang pergi ke Djawa Timur, Djawa Tengah, dan lain-lain sebagainja. Kembali, mereka berkata, yes President Sukarno, yes I know now.

Saja berkata, sjukur kalau begitu, sjukur, sjukur, sjukur!

Djanganpun, djanganpun di Djawa Tengah atau Djawa Timur atau Bali atau Maluku atau lain-lain tempat, di Djakarta ini sadja sebagian besar sudah tjukup untuk menandjakan kepada rakjat,

Ha, inilah hhhh,

Nah, itu djuga Duta Besar dan wartawan, wartawan asing datang sama saja; wartawan Australia misalnja. Dia itu sudah dua minggu disini, Bitjara sini, bitjara situ, di Djakarta. Pasang telinga, pasang sini, pasang telinga disitu, tjium sini, tjium situ. Sudah dua minggu dia lantas menghadap kepada saja. Saja tanja, maksud tuan menghadap itu apa? Ini wartawan asing dari Australia, lho!

Presiden, saja sudah dua minggu di Djakarta ini, dua minggu lamanja. Saja pasang telinga, saja pasang hidung, saja selidiki dimanamana. Saja sampai pekak, artinja itu budeg. Pekak itu apa? Budeg apa? Sini bilang "Orba", sini bilang "Orla", Sini bilang "Orba", "Orla", "Orba", "Orla", "Orba", "Orla", "Orba", "Orla". Saja sudah pasang telinga, pasang hidung, pasang ini, pasang itu, kok saja belum mengerti apa itu "Orba", apa itu "Orla". Barangkali Presiden suka memberi interview kepada saja, tanja-djawab untuk memberi keterangan kepadaku dan nanti memberi penerangan kepada rakjat Australia, apa itu sebenarnja "Orba", apa itu"Orla"?.

Saja mendjawab, tuan, saja sendiri tidak ngerti. Saja sendiri tidak tahu itu apa "Orba", "Orla", "Orba", "Orla". Dus saja tidak bisa memberi interview kepada tuan tentang hal ini,

Belakangan didalam salah satu pidato saja ulangi hal ini, saja berkata, saja sendiri tidak ngerti "Orba" itu apa, "Orla"itu apa. Saja tidak tahu. Dan saja, saja bukan "Orba", bukan "Orla", saja adalah "Ordas", "Orde Asli". "Orde Asli". "Orde Asli" itu apa? Ja aaasliii!

Dari dulu sampai sekarang ini lho ora tèdèng aling-aling, iki Sukarno! Saja tidak seperti plungsang-plungsung, seperti bunglon, sekarang hidjau, nanti hitam; sekarang hidjau nanti hitam. Tidak! Ja, saja berkata tanpa tedeng aling-aling, iki lho Sukarno! Dari tahun '26 masih begini. Aku "Orde Asli". "Orde" sebagai jang sudah kuperdjoangkan sedjak aku masih muda remadja. Saja perdjoangkan dengan kawan-kawan seluruhnja sedjak aku muda remadja. Malahan untuk itu aku telah menderita bertahun-tahun, menderita didalam bui, menderita didalam tempat pembuangan. Aku menderita pembuian, aku menderita pembuangan, baik di Flores, maupun di Bengkulu, aku itu menderita untuk apa? Untuk itu, satu, jaitu asli perdjoangan kita!

Nah, aslinja itu apa? Jaitu tiga kerangka revolusi, jaitu AMPERA, AMPERA jang sedjati. AMPERA jang sedjati!

Satu, negara Republik Indonesia berwilajah kekuasaan antara Sabang sampai ke Merauke, wilajahnja bersatu, kekuasaannja teguh satu, teguh satu. Itu kehendakku bersama-sama dengan kawan-kawan, kerangka jang pertama daripada revolusi kita.

Nomor dua.

Nomor dua, satu masjarakat jang adil dan makmur tanpa exploitation de l'homme par l'homme, satu masjarakat Marhaenis.

Ketiga, satu dunia baru dimana semua bangsa didunia ini bersahabat satu sama lain. Satu dunia baru tanpa exploitation de nation par nation.

Ini asliku. Ini asli daripada perdjoangan rakjat Indonesia seluruhnja. Ini aslinja AMPERA. Bukan kok AMPERA itu hanja satu urusan sadja, tidak. AMPERA menghendaki seluruh, seluruh, seluruh apa jang diperdjoangkan oleh rakjat Indonesia.

Karena itu aku mempunjai hak untuk berkata, aku asli, tetap kepada ke-asli-an.

Demikian pula anak-anakku sekalian ini asli, asli, Saudara-Saudara.

Nah, sekarang ini Saudara-Saudara, sebagaimana aku berkata, kalau ada kontra daripada jang didjebol, dari pihak jang didjebol itu, kalau ada kontra maka saja berkata, kontra itu adalah satu historische Notwendigkeit.

Sebaliknja, satu historische Notwendigkeit pula, bahwa kita terus berdjoang. Pertanjaan kita, bagaimana terus berdjoang itu, bagaimana? Dalam tahun '28 aku telah berkata, '28 lho; 38 tahun jang lalu. Hé engkau belum lahir. Pak Isnaeni djuga barangkali masih anak umbelen. Pada waktu itu aku telah berkata, 38 tahun jang lalu, gabungkan semua tenaga revolusioner mendjadi satu bandjiran jang mahasakti. Jang kemudian aku pakai bahasa Belanda samenbundeling van alle revolutionaire krachten. Gabungkan, gabungkan, gabungkan semua tenaga revolusioner mendjadi satu bandjir jang mahasakti, kataku. Dan ini harus digerakkan, harus menggempur kepada imperialisme, kataku. Malahan didalam pidato dimuka Landraad Bandung aku berkata, seperti Kresna tiwikrama, seperti Batara Kresna tiwikrama, gerakan seluruh kekuatan ini! Dan itu jang sekarang ini dikerdjakan pula, katakanlah ini adjaranku kepada PNI Marhaen ini. Menggabungkan semua kekuatan-kekuatan revolusioner.

Dari pihak jang tidak setudju berkata, wah ini kerük nasi, kerukunan nasional, disingkat mendjadi "Kerukmasi".

Tjuma aku berpesan kepadamu, biar dinamakan "Kerukmasi", djalan terus, gabungkan semua tenaga revolusioner.

Lha ija, lha ija! Disatu pihak mereka berkata, Bung Karno djangan kontroversial. Artinja, Bung Karno, sebetulnja, kalau berkata, djangan kontroversial, djangan mengadakan pertentangan. Sebetulnja mustinja artinja, ja rukunlah, rukunlah, bersatulah. Djangan Bung Karno itu selalu kontroversial, sehingga persatuan ini mendjadi petjah.

Dilain pihak mereka anti kerukunan nasional. Dilain pihak mereka berkata kerukunan nasional adalah kerukmasi. Kumaha èta?

Pendek kata, hé pemuda-pemuda, apalagi jang sebetulnja tidak terang bagimu, kamu semuanja tahu sudah garis djelas, garis djelas.

<u>Tetaplah berdiri</u>

Tepatlah berdiri diatas garis djelas itu. Djangan mandeg. Mandeg ambleg! Mundur hantjur! Madju terus tidak perduli, Ever onward, never retreat. Madju terus, djangan mundur. Bapak djuga Insja Allah, madju terus, Bapak madju terus, Insja Allah. Dan didalam hidup Bapak, alhamdulillah sudah lebih daripada 65 tahun, Bapak ini, ini madju terus, madju terus, madju terus. Lha mbok ditjertja, lha mbok ditangkap, dimasukkan pendjara, lha mbok dibuang ketempat pembuangan, madju terus, madju terus, madju terus!

Madju terus artinja, tidak mundur, tidak berhenti. Malah aku tadi berkata, tanpa tèdèng aling-aling, iki Sukarno. Aku Saudara-Saudara, dengan semua kawan-kawanku, dengan seluruh rakjat Indonesia jang benar-benar progresif revolusioner, madju terus pantang mundur, madju terus, tidak berhenti. Mandeg, ambleg; mundur hantjur. Ambleg revolusi kita; hantjur revolusi kita.

Mari hé anak-anakku sekalian, berdjalan terus, ever onward, never retreat.

Sekian.

(Hadirin bersorak riuh mengelu-elukan Bapak Presiden - red).

Diam. Diam. Diam. Diam!

Bahwa revolusi kita mendapat tentangan, sudah djelas, sudah djelas, baik dari luar, maupun dari dalam sebagai dikatakan oleh Saudara A.Z. Nasution itu tadi. Dari luar dan dari dalam, dari dalam dan dari luar mendapat tentangan. Djelas.

Tempo hari aku sesudah membatja madjalah "Newsweek", — "Newsweek" itu madjalah imperialis Amerika. Malahan aku djelaskan madjalah "Newsweek" jang mana? Madjalah "Newsweek" jang dimukanja itu ada gambarnja Presiden Tito —, didalam madjalah "Newsweek" itu ada seorang Amerika multi-miljuner, namanja Hunt. Dia ngaku terang-terangan, djuga ini tadi, tanpa tèdèng aling-aling, blaka suta, kata orang Djawa, ngaku terang-terangan bahwa dia, Hunt, ikut-ikut berusaha membantu kepada usaha pendongkelan Presiden Sukarno, antara lain-lain; pengatjauan dinegeri itu, pengatjauan dinegeri itu, semua negara-negara jang anti imperialis. Antara lain dia mengaku terang-terangan memberi bantuan kepada pendongkelan Presiden Sukarno.

Saja, nah saja, sebagai Pemimpin Besar Revolusi, sebagai Presiden, sebagai jang harus mendidik kepada rakjat untuk waspada, waspada, waspada, saja beritahu hal ini, hati-hati lho, hati-hati lho. Ada orang Amerika jang bernama Hunt telah mengaku terus terang bahwa dia membantu pendongkelan Presiden Sukarno.

Belakangan ini Saudara-Saudara, ini lho saja bawa. Ada seorang kawan dari saja bawa ini madjalah ini. Ini madjalah apa? Madjalahnja orang Amerika kaja Madjalahnja orang Amerika kaja jang bernama "Playboy". Dan di "Playboy", — kasih katjamata, kasih katjamata —, didalam "Playboy" ini, ini madjalah orang kaja Amerika jang suka

foja-foja wanita, ada lagi pengakuan dari Hunt, ini lho H.E.Hunt. Kalau mau tahu mukanja, ini dia.

Pertama ja, --- pegang, pegang, pegang —, pertama dia ngaku di "Newsweek", bahwa dia memberi bantuan atau ngongkosi gerakan pendongkelan Presiden Sukarno.

Disini didalam Madjalah "Playboy" ini dia di-interview, ditanja-djawabi. Pokok pertanjaan, salah satu pertanjaan ialah, Tuan memberi bantuan atau memberi dorongan kepada sesuatu usaha begitu itu, dengan tjara bagaimana? Perhatikan, hé orang-orang dari security. Dengan tjara bagaimana? Apakah Tuan memberi uang kepada, katakanlah, kepada satu organisasi, Atau Tuan memberi uang kepada satu gerombolan?

Dia djawab, tidak,

Ini lho, saja batja ini pengakuan Hunt sendiri.

Ini, bahasa Inggrisnja dulu ja: I have made contributions to persons. I thought they were running against something pretty bad. I donate to individuals rather than to groups. Ini kalimat jang terachir ini. I donate to individuals rather than to groups. Artinja, disini dia mengaku, dia kasih uang itu, dia kasih uang itu tidak kepada satu golongan, tidak kepada satu organisasi. To individuals, dia bilang, to individuals rather than two groups. Artinja, dia kasih uang tidak kepada groep, groep, tidak kepada organisasi, tidak kepada, katakanlah sesuatu usaha, dia kasih uang itu kepada individual, kepada orang, kepada seseorang.

Disatu pihak dia ngaku terang-terangan memberi bantuan kepada pendongkelan Presiden, "Newsweek". Nah, itu tidak bisa dibantah, wong ada kok dia punja utjapan di"Newsweek" itu. Dilain fihak, nah ini, di "Playboy" dia beri bantuan itu, katakanlah beri uang itu tidak kepada sesuatu golongan besar, tetapi dia beri uang itu kepada orang, seseorang. Itu kenjataan djawaban dia kepada pertanjaan "Playboy" Dus "Playboy" tanja, tuan kasih uang itu kepada siapa, kepada golongan apa?

Dia mendjawab, I never donate to groups, I rather give to individuals. Dia kasih uang kepada orang.

Nah, lantas konklusi saja, wah kalau begitu Hunt ini kasih kepada orangnjaaa ituuu? Siapaaaa jaaa orang ituuu jang terima uang dari Hunt? Malahan mungkin terimanja inipun tidak langsung dari tangannja Hunt. Tentu Hunt itu djuga ada djalan lain-lain, toh!

Nah, ini Saudara-Saudara, saja katakan ini tjuma supaja kita lebih waspada, lebih waspada, djangan kita gampang-gampang berkata, there is nothing about Hunt, there is nothing about Hunt. Tidak ada apa-apa, tidak ada apa-apa,

Lho, lha ini pengakuan dia sendiri kok. "Newsweek" pengakuannja begitu, "Playboy pengakuannja begitu. Dan kita melandjutkan revolusi, dus tidak boleh tidak, kita harus waspada, waspada terhadap kepada perbuatan-perbuatan jang demikian ini. Djuga djangan kita lengah, djangan kita tidak waspada, djangan kita dengan gampang berkata, uh, there is nothing, tidak ada fakta, Djangan! Djangan kita ini terus, terus, terus, terus akan dirongrong oleh imperialis dengan segala matjam djalan, Dan kita berdjalan terus, Saudara-Saudara.

Terima kasih.

--------I--------